

Analisis Pembinaan Iman Anak dan Remaja Menggunakan Model Evaluasi CIPP di Stasi Santo Hieronimus Pinem

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Rikha Emyya Gurusinga^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

Korespondensi*: johlumbanbatu2877@gmail.com¹, rikhaemyyagurusinga@gmail.com²

Abstract

This study aims to map the implementation of children's and adolescents' faith formation at Saint Hieronimus Pinem Station using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model within a qualitative descriptive approach. In this research, the CIPP model is applied as an analytical framework rather than a quantitative measurement tool. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the real conditions influencing the faith formation program. The findings show that the program still faces several challenges, including low parental involvement, the influence of digital technology, limited human resources, and traditional teaching methods. The study recommends continuous needs assessment, structured planning, and creative pastoral methods suited to the local context. The qualitative CIPP model proves effective in systematically analyzing and improving pastoral programs according to real community needs.

Keywords: children and adolescents; christus vivit; cipp evaluation; faith formation; pastoral approach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pelaksanaan pembinaan iman anak dan remaja di Stasi Santo Hieronimus Pinem dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam kerangka pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, model CIPP digunakan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai alat pengukuran kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk menggambarkan kondisi nyata yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya keterlibatan orang tua, pengaruh teknologi digital, keterbatasan sumber daya manusia, dan metode pembinaan yang masih konvensional. Penelitian ini merekomendasikan pemetaan kebutuhan secara berkala, perencanaan program yang terstruktur, serta metode pastoral yang kreatif dan sesuai konteks. Pendekatan CIPP secara kualitatif terbukti efektif untuk menganalisis dan meningkatkan program pembinaan iman sesuai kebutuhan komunitas.

Kata Kunci: anak dan remaja; christus vivit; evaluasi cipp; pembinaan iman; pendekatan pastoral



Article History:

Received: 26 Mei 2025

Revised: 24 November 2025

Accepted: 04 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Pembinaan iman anak dan remaja merupakan tanggung jawab sentral Gereja Katolik dalam mewujudkan pewartaan dan pelayanan yang berkelanjutan. Generasi muda saat ini menghadapi tekanan besar dari budaya sekular, pengaruh media sosial, dan krisis identitas, sehingga membuat mereka semakin jauh dari nilai-nilai spiritual (Pangaribuan et al., 2024). Dalam situasi tersebut, Gereja dituntut menghadirkan strategi pembinaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan berdampak pada perkembangan iman mereka secara nyata (Samuelson Halomoan, 2024). Masa remaja yang penuh pencarian makna dan tujuan hidup menjadi peluang emas untuk menanamkan identitas Kristiani yang berakar pada ajaran Alkitab (Jagabaya et al., 2024).

Alkitab menyatakan bahwa setiap pribadi dikenal Tuhan sejak dalam kandungan (Yeremia 1:5), dan dalam Kristus menjadi ciptaan baru (2 Korintus 5:17). Pemahaman ini menjadi dasar pembentukan karakter Kristus dalam diri anak dan remaja, sebagaimana diteladankan dalam Filipi 2:1-4 dan ditegaskan kembali oleh Nggebu (2023) bahwa karakter kasih, pengampunan, dan kerendahan hati harus diajarkan sejak dini. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pembinaan iman adalah ketiadaan data terstruktur mengenai kondisi iman anak dan remaja serta keterbatasan tenaga pendamping yang kompeten (Tanjung, 2023). Evaluasi terhadap program pembinaan pun masih bersifat formalitas dan belum menyentuh substansi pertumbuhan spiritual peserta (Reynaldo et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan evaluasi sistematis dan kontekstual. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dinilai tepat untuk digunakan dalam merancang, menganalisis, dan meningkatkan efektivitas program pembinaan iman (Rika Widianita, 2023). Model ini juga telah digunakan dalam berbagai program pendidikan dan pastoral karena kemampuannya dalam mengevaluasi secara komprehensif dari aspek konteks hingga hasil. Dalam pelaksanaannya, pemetaan kebutuhan spiritual anak dan remaja menjadi langkah awal penting agar strategi pembinaan iman dapat disesuaikan dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi setempat (Reyaan & Tarihoran, 2023).

Stasi Santo Hieronimus Pinem, yang terletak di wilayah pastoral Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga, merupakan wilayah dengan sejarah iman Katolik yang kuat, namun saat ini menghadapi tantangan serius dalam pembinaan iman anak dan remaja. Terbatasnya data, rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan rohani, serta lemahnya pendampingan berkelanjutan menunjukkan perlunya evaluasi strategis terhadap model pembinaan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemetaan strategis pembinaan iman anak dan remaja melalui model evaluasi CIPP yang mencakup empat aspek: konteks, input, proses, dan produk.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pemetaan strategis pembinaan iman anak dan remaja melalui model CIPP dari aspek konteks? (2) Bagaimana pemetaan dari aspek input? (3) Bagaimana pemetaan dari aspek proses? dan (4) Bagaimana pemetaan dari aspek produk? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab keempat aspek tersebut agar dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi pembinaan iman dan rekomendasi strategis yang relevan bagi Gereja lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi CIPP secara terpadu di Stasi, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks anak dan remaja.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi pembinaan iman anak dan remaja di Stasi Santo Hieronimus Pinem Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga dalam konteks sosial dan budaya yang unik. Penelitian ini menggali pengalaman,

pemahaman, dan tantangan para informan yang terlibat dalam kegiatan pembinaan iman secara komprehensif.

Untuk memperoleh data yang relevan, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dan nonpartisipatif, serta analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap informan utama, seperti pastor paroki, pembina iman, anggota dewan pastoral stasi, orang tua peserta pembinaan, serta anak dan remaja usia 8 -12 tahun yang mengikuti program. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembinaan iman, interaksi antar peserta dan pembina, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan program, dan bahan ajar digunakan sebagai pelengkap dan penguat data.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mereka terhadap kegiatan pembinaan iman. Teknik snowball sampling juga diterapkan untuk menjangkau informan tambahan yang dianggap relevan. Keragaman informan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika pembinaan iman di stasi. Triangulasi metode digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Susanto et al., 2023). Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan kutipan wawancara, serta penarikan kesimpulan (Adolph, 2024). Penelitian ini mengedepankan makna dan pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan generalisasi.

Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Luthfiyanti & Murhayati, 2024). Peneliti juga menyusun deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa. Selain itu, proses auditing dilakukan untuk menjaga transparansi dan integritas dalam analisis data. Penelitian ini dilakukan di Stasi Santo Hieronimus Pinem selama bulan Februari hingga April 2025.

Hasil dan Pembahasan

Konteks

Aspek konteks dalam model CIPP berfokus pada analisis kebutuhan dan tantangan serta kondisi riil di lapangan yang menjadi dasar bagi pelaksanaan program. Model CIPP, sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam, menekankan pentingnya evaluasi konteks untuk memastikan bahwa program atau kegiatan disesuaikan dengan kondisi nyata, termasuk karakteristik peserta, lingkungan sosial-budaya, dan kebutuhan spesifik komunitas (Rama et al., 2023).

Tantangan dalam Pembinaan Iman Anak dan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaan pembinaan iman, terutama kurangnya keterlibatan orang tua. Hal ini selaras dengan teori Ecclesia Domestica, yang menempatkan keluarga sebagai gereja kecil tempat pendidikan iman pertama kali berlangsung. Ketika orang tua tidak berperan aktif, maka fondasi pembinaan menjadi lemah. Dalam konteks ini, penelitian Prayitno (2024) juga menekankan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mewariskan nilai-nilai Kristiani (Prayitno, 2024).

Tantangan lain yang ditemukan adalah terbatasnya jumlah pembina dan kondisi geografis yang menyulitkan akses anak-anak ke gereja. Ini menguatkan temuan dari Tanjung (2023) bahwa pembinaan iman sering kali terhambat oleh kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan fisik, terutama di daerah pedesaan. Dengan demikian, kondisi riil di Stasi Santo Hieronimus Pinem mengonfirmasi bahwa tantangan-tantangan ini bukanlah

fenomena baru, melainkan bagian dari isu struktural yang harus diatasi melalui pendekatan pastoral yang tepat.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi

Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh teknologi, seperti penggunaan gawai, serta budaya sosial yang permisif menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan. Hal ini sesuai dengan pengaruh era digital terhadap iman anak dan remaja, di mana teknologi disebut sebagai pedang bermata dua: dapat membantu jika diarahkan, namun merusak jika tidak dikendalikan (Lema & Pius X, 2024). Faktor lingkungan yang tidak mendukung juga memperkuat pernyataan Simarmata et al. (2024) bahwa krisis identitas dan tekanan sosial membuat anak-anak merasa terasing dari komunitas iman. Tanpa komunitas yang menguatkan, anak-anak cenderung mencari alternatif lain di luar nilai-nilai iman (Simarmata et al., 2024). Dalam hal ini, pembinaan iman seharusnya tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang mendukung, seperti ditekankan dalam pendekatan komunitas pastoral (Sinaga, 2021).

Kesesuaian Program dengan Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Program pembinaan yang tidak disusun secara sistematis dan tidak memperhitungkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum kontekstual. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar pendekatan pastoral kontekstual, yang menekankan pentingnya menyesuaikan isi dan metode pembinaan dengan latar belakang peserta (Pangaribuan et al., 2024). Dalam teori Model Evaluasi CIPP, analisis konteks mencakup kesesuaian antara program dan karakteristik peserta. Namun, dalam kasus Stasi Hieronimus, belum ditemukan perencanaan yang mempertimbangkan budaya lokal, waktu yang tepat, atau media yang sesuai dengan minat anak-anak masa kini.

Pendekatan pastoral yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembinaan iman agar anak-anak merasa lebih dekat dan terlibat secara aktif (Gea et al., 2023). Ketidakesesuaian antara program yang ada dan realitas sosial budaya komunitas menyebabkan rendahnya partisipasi dan efektivitas program pembinaan.

Input (Masukan)

Aspek input dalam model evaluasi CIPP menitikberatkan pada ketersediaan sumber daya, strategi, dan sarana-prasarana yang dapat mendukung keberhasilan suatu program. Evaluasi input bertujuan untuk menilai apakah sumber daya yang tersedia memadai dan sesuai dengan kebutuhan program, serta bagaimana strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan program (Darina et al., 2021).

Ketersediaan dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman di Stasi Santo Hieronimus Pinem hanya dilaksanakan oleh satu orang pembina. Ini menunjukkan keterbatasan sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam teori CIPP, ketersediaan tenaga pelaksana yang kompeten merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan program. Teori dari Andiny (2023) menekankan bahwa keberhasilan pembinaan iman sangat bergantung pada kapasitas pembina, termasuk pemahaman akan ajaran iman Katolik, psikologi perkembangan anak, dan kemampuan pedagogis (Andiny, 2023). Dalam konteks ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menggunakan pendekatan kreatif atau psikologis sesuai usia anak-anak. Kondisi ini juga memberikan konfirmasi pernyataan dari Tanjung (2023) yang

menyebutkan bahwa keterbatasan pembina menjadi tantangan umum dalam pelayanan pastoral, terutama di daerah stasi yang terpencil.

Sarana dan Prasarana Penunjang

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pembinaan iman dilaksanakan dengan sarana yang sangat terbatas. Tidak tersedia alat bantu belajar seperti LCD proyektor, sound system, alat peraga visual, atau bahan ajar berbasis multimedia. Kegiatan hanya menggunakan kursi plastik dalam ruangan gereja dan buku panduan lama yang menjadi satu-satunya sumber materi. Fasilitas yang mendukung sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif. Sarana yang tidak memadai akan berdampak pada turunnya semangat belajar dan keterlibatan anak-anak (Pangaribuan et al., 2024). Dalam pendekatan pembinaan pastoral, media pembelajaran yang kontekstual sangat dianjurkan untuk membumikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan anak-anak.

Dalam kerangka CIPP, kondisi ini mengindikasikan kelemahan pada input struktural, karena tidak adanya investasi dalam pengadaan sarana pembelajaran yang relevan dengan zaman digital dan kebutuhan generasi muda masa kini.

Metode dan Pendekatan Pembinaan Iman Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembinaan yang digunakan masih bersifat tradisional dan satu arah, yaitu ceramah dan bercerita. Meskipun ada satu sesi yang menyisipkan pemberian hadiah sebagai bentuk motivasi, metode tersebut tidak diterapkan secara konsisten. Padahal pendekatan pastoral harus memperhatikan aspek perkembangan psikologis anak dan kebutuhan interaktif mereka (Reynaldo et al., 2024).

Dalam pendekatan kerygmatis dan komunitas, seperti yang dijelaskan oleh Pius (2019) dan Reynaldo (2024), kegiatan iman anak harus bersifat menyenangkan, komunikatif, dan melibatkan pengalaman langsung. Tidak cukup hanya menyampaikan ajaran, tetapi anak-anak harus diajak untuk menghayati melalui aktivitas yang menyentuh emosi dan kehidupan sehari-hari mereka (Pius, 2019). Tidak adanya variasi metode dalam pembinaan juga bertentangan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan partisipatif. Pembinaan yang hanya bersifat verbal, apalagi disampaikan tanpa media pendukung, kurang mampu menjangkau cara belajar anak-anak masa kini yang lebih visual dan interaktif (Vinsensius Bawa Toron et al., 2023).

Process (Proses)

Aspek proses dalam model evaluasi CIPP berfokus pada pelaksanaan kegiatan serta prosedur yang dijalankan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini mencakup kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, efektivitas strategi pembelajaran, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Kesesuaian Pelaksanaan Program dengan Rencana Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan iman tidak berdasarkan pada rencana kegiatan yang tertulis maupun sistematis. Materi disampaikan secara spontan berdasarkan isi buku panduan lama, tanpa perencanaan mingguan atau tahunan yang jelas. Menurut teori perencanaan pastoral, sebuah program pembinaan yang baik harus disusun melalui perencanaan matang yang melibatkan analisis kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, dan evaluasi berkala (Gea et al., 2023). Dalam hal ini, ketiadaan dokumen rencana kegiatan, silabus, atau jadwal pelaksanaan menunjukkan adanya kekosongan dalam aspek manajerial pastoral.

Dalam model CIPP, ini menunjukkan lemahnya mekanisme proses internal, karena perencanaan merupakan bagian dari siklus implementasi program yang berfungsi memastikan arah, efektivitas, dan keberlanjutan kegiatan.

Efektivitas Metode dan Strategi Pembelajaran

Temuan observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa metode yang digunakan belum efektif. Anak-anak terlihat mudah bosan saat pembina menyampaikan materi secara verbal, dan hanya menunjukkan antusiasme ketika ada insentif seperti hadiah permen. Padahal, menurut pendekatan katekese kontekstual dan komunikatif, anak-anak harus dibina melalui metode partisipatif seperti permainan iman, cerita bergambar, drama pendek, atau lagu-lagu rohani dengan gerakan (Reynaldo et al., 2024). Metode seperti ini mampu mengaktifkan berbagai aspek psikologis dan spiritual anak. Tidak diterapkannya strategi-strategi kreatif ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengikuti prinsip pedagogi pastoral modern, yang menekankan pentingnya metode yang menyentuh hati dan pengalaman peserta.

Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Program

Hasil penelitian menemukan sejumlah hambatan utama, antara lain jumlah pembina yang sangat terbatas, kurangnya dukungan orangtua, tidak adanya evaluasi berkala, dan kondisi geografis dan waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel. Dalam teori manajemen pastoral, hambatan-hambatan seperti ini seharusnya dapat diatasi melalui pemetaan masalah dan penyusunan strategi antisipatif. Namun, belum adanya sistem monitoring dan evaluasi berkala menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak berjalan dalam siklus evaluatif yang sehat. Dalam model CIPP, proses seharusnya mencakup umpan balik berkelanjutan yang memungkinkan perbaikan dari waktu ke waktu (Daniel L. Stufflebeam, 2014). Tanpa sistem evaluasi, program akan berjalan secara stagnan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang terus berkembang.

Product (Produk)

Aspek produk dalam model evaluasi CIPP bertujuan untuk menilai hasil atau dampak dari pelaksanaan program, baik dari segi perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, maupun keberlanjutan program ke depan. Evaluasi ini mencakup tiga indikator utama: (1) pertumbuhan iman anak dan remaja, (2) keterlibatan dalam komunitas gereja, dan (3) keberlanjutan serta efektivitas program pembinaan iman.

Pertumbuhan Iman Anak dan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami perkembangan dalam hal keberanian memimpin doa dan menjawab pertanyaan. Perubahan ini tampak pada anak-anak yang aktif hadir dalam pembinaan iman. Namun, perkembangan tersebut belum merata, karena sebagian besar anak masih menunjukkan sikap pasif, dan beberapa di antaranya jarang mengikuti kegiatan. Menurut teori pertumbuhan iman menurut James Fowler, perkembangan iman anak terjadi melalui tahapan, di mana pengalaman konkret dan pembiasaan sangat penting dalam membentuk kepercayaan dan nilai spiritual (Faith & Fowler, 2023). Dalam konteks ini, keteraturan dan konsistensi kehadiran dalam kegiatan sangat berpengaruh pada kemajuan anak. Pertumbuhan iman harus ditopang oleh keterlibatan emosional dan spiritual dalam komunitas. Karena pembinaan masih bersifat satu arah dan kurang menyentuh pengalaman anak, maka hanya sebagian kecil yang menunjukkan pertumbuhan nyata (Lema & Pius X, 2024).

Keterlibatan dalam Komunitas Gereja

Penelitian menemukan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan gereja di luar pembinaan iman hari Minggu sangat minim. Tidak ada program atau aktivitas lain yang melibatkan mereka dalam kehidupan menggereja secara lebih luas. Anak-anak tidak terlibat dalam doa lingkungan, ibadat keluarga, atau kegiatan khusus yang memberi ruang partisipasi anak dan remaja.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya terintegrasi dalam komunitas gereja. Padahal, menurut pendekatan pembinaan komunitas (community-based catechesis), keterlibatan dalam aktivitas gereja secara nyata sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja (Tanjung, 2023). Dalam model CIPP, produk dari sebuah program seharusnya mencakup perubahan perilaku berkelanjutan dan integrasi sosial, bukan hanya hasil sesaat dari satu kegiatan. Minimnya wadah keterlibatan anak menunjukkan bahwa program pembinaan belum menghasilkan dampak komunitas yang nyata.

Keberlanjutan dan Efektivitas Program Pembinaan Iman

Keberlanjutan program masih bergantung pada semangat individu pembina dan beberapa anggota Dewan Pastoral. Tidak ada sistem formal atau perencanaan jangka panjang yang menjamin keberlanjutan kegiatan secara struktural. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program masih bersifat terbatas dan tidak memiliki dasar kelembagaan yang kuat.

Menurut teori perencanaan pastoral berkelanjutan, program pembinaan iman seharusnya disusun dengan visi jangka panjang, sistem kaderisasi, serta dukungan struktural dari paroki atau keuskupan (Gea et al., 2023). Tanpa mekanisme ini, program akan mudah terhenti jika pembina berhenti melayani. Dalam model evaluasi CIPP, hasil atau product program tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari daya tahan dan kapasitas program untuk beradaptasi dan berkembang di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pembahasan yang merujuk pada landasan teori dalam kerangka evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product), diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

Minimnya keterlibatan orangtua dalam pembinaan iman anak dan remaja

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah rendahnya dukungan dan keterlibatan orangtua dalam proses pembinaan iman anak-anak mereka. Anak-anak cenderung datang sendiri ke gereja tanpa pendampingan. Bahkan dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa anak-anak justru berada di warung bersama orangtua mereka saat kegiatan pembinaan berlangsung. Tidak tampak adanya dorongan, motivasi, ataupun kesadaran dari orangtua untuk mengarahkan anak-anak mereka kepada kegiatan pembinaan rohani. Ini menunjukkan bahwa keluarga belum menjalankan perannya sebagai "Gereja domestik" yang seharusnya menjadi pusat pertama pembinaan iman anak.

Lingkungan sosial dan kemajuan teknologi menjadi tantangan eksternal yang nyata

Penelitian ini menemukan bahwa faktor eksternal seperti penggunaan gawai (handphone) secara bebas, serta kurangnya kontrol dan keteladanan dari orang dewasa, termasuk tokoh umat dan anggota Dewan Pastoral Stasi, memberikan dampak negatif terhadap minat anak-anak dalam mengikuti pembinaan iman. Lingkungan sosial di sekitar gereja cenderung permisif, membiarkan anak-anak bermain di warung atau dengan gawai mereka, tanpa memberikan ajakan untuk mengikuti kegiatan rohani. Ini menciptakan suasana sosial yang tidak kondusif bagi pertumbuhan iman anak.

Program pembinaan tidak disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal

Tidak terdapat rencana program yang disusun secara sistematis atau berdasarkan analisis kebutuhan. Materi yang digunakan bersumber dari buku panduan lama yang tidak diperbarui dan tidak relevan dengan tantangan serta budaya digital masa kini. Selain itu, pelaksanaan pembinaan tidak memperhitungkan kondisi geografis atau kesibukan orangtua

sebagai petani. Pendekatan yang digunakan bersifat umum dan tidak memperhatikan konteks lokal, baik dalam isi maupun metode.

Ketersediaan sumber daya manusia masih sangat terbatas dan belum memadai

Pembinaan iman hanya dilaksanakan oleh satu orang pembina yang belum mendapatkan pelatihan khusus atau dukungan teknis. Meski memiliki semangat pelayanan yang tinggi, kemampuan pembina dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan pendekatan kreatif, dan membina relasi dengan peserta masih belum optimal. Tidak adanya tim pembina membuat kegiatan sangat bergantung pada satu orang, yang berisiko bagi kontinuitas dan kualitas kegiatan.

Sarana dan prasarana pembinaan sangat sederhana dan tidak mendukung pembelajaran aktif

Penelitian menemukan bahwa kegiatan hanya dilaksanakan di dalam gereja dengan menggunakan kursi plastik. Tidak tersedia media pembelajaran seperti alat musik, gambar, LCD, atau bahan visual lainnya yang dapat mendukung penyampaian materi. Ketiadaan alat peraga menjadikan kegiatan bersifat monoton, dan suasana belajar menjadi kurang menarik, terutama bagi anak-anak yang sangat responsif terhadap rangsangan visual dan gerak.

Metode pembinaan yang digunakan bersifat konvensional dan minim variasi

Metode yang digunakan didominasi oleh ceramah dan bercerita. Tidak ada penggunaan pendekatan bermain, bernyanyi dengan gerakan, permainan rohani, atau aktivitas kreatif lainnya yang sesuai dengan usia dan karakter anak. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang antusias dan mudah kehilangan fokus. Meskipun sempat disisipkan insentif seperti pemberian permen, strategi ini tidak diterapkan secara konsisten dan tidak menjadi bagian dari metode pembelajaran yang terstruktur.

Kegiatan tidak dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang terstruktur

Tidak ditemukan dokumen rencana tahunan, jadwal mingguan, atau silabus kegiatan. Semua kegiatan dilaksanakan secara spontan berdasarkan isi dari buku panduan lama yang digunakan pada hari tersebut. Tidak ada pertemuan evaluasi ataupun koordinasi terjadwal antara pembina dan pengurus stasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan masih bersifat insidental, belum dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran belum mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta

Anak-anak sering kali terlihat pasif saat kegiatan berlangsung, kecuali pada saat pembina menyisipkan hadiah untuk anak-anak yang menjawab pertanyaan. Kurangnya variasi metode membuat kegiatan menjadi membosankan. Kegiatan pembelajaran belum dirancang untuk merangsang partisipasi aktif peserta, belum menyentuh aspek emosional dan pengalaman pribadi anak-anak, sebagaimana dianjurkan dalam pedagogi pastoral. Berbagai hambatan belum dikelola melalui sistem evaluasi yang memadai.

Hambatan seperti terbatasnya pembina, kurangnya keterlibatan orangtua, kondisi jalan yang becek, serta waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan kegiatan orangtua di ladang, belum diatasi secara sistematis. Tidak adanya evaluasi berkala menyebabkan hambatan tersebut terus berulang dan tidak menjadi bahan refleksi bersama untuk perbaikan program.

Pertumbuhan iman hanya terjadi pada sebagian kecil anak yang rutin hadir

Anak-anak yang konsisten mengikuti pembinaan menunjukkan perkembangan seperti keberanian memimpin doa dan menjawab pertanyaan. Namun, mayoritas anak belum mengalami perkembangan serupa karena ketidakteraturan dalam kehadiran dan kurangnya metode yang mendukung pembelajaran holistik. Ini menunjukkan bahwa hasil program masih terbatas dan belum menyentuh seluruh peserta secara merata.

Minimnya keterlibatan anak dan Remaja dalam kehidupan menggereja di luar pembinaan iman

Kegiatan anak di gereja hanya terbatas pada pembinaan iman setiap Minggu. Tidak ada program lain seperti keterlibatan dalam doa lingkungan, kegiatan sosial, atau pelayanan liturgi yang dirancang untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa program belum mampu membentuk keterlibatan yang lebih luas dalam komunitas iman.

Keberlanjutan program sangat bergantung pada individu, bukan sistem

Program berjalan karena semangat dan inisiatif pribadi pembina serta beberapa anggota Dewan Pastoral. Tidak ada sistem kaderisasi pembina, program tahunan, ataupun dukungan dari pihak paroki secara struktural. Ketergantungan pada individu menyebabkan program menjadi rentan terhenti apabila pembina tidak dapat melanjutkan pelayanannya.

Implikasi

Penelitian ini sangat penting karena pembinaan iman anak dan remaja merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus Gereja Katolik yang beriman dan berkarakter Kristiani. Keluarga sebagai Gereja domestik memegang peran strategis dalam mendampingi pertumbuhan iman anak sejak dini, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa di Stasi Santo Hieronimus Pinem masih ditemukan minimnya keterlibatan orang tua dan terbatasnya sumber daya dalam pelaksanaan pembinaan iman. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak bisa hanya bergantung pada kegiatan struktural Gereja, tetapi harus menjadi gerakan bersama antara keluarga, komunitas, dan paroki. Melalui pendekatan model CIPP, penelitian ini menyadarkan semua pihak akan pentingnya evaluasi menyeluruh mulai dari konteks, input, proses, hingga produk sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pembinaan iman yang efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembinaan iman anak dan remaja di Stasi Santo Hieronimus Pinem melalui model CIPP menunjukkan beberapa kendala utama. Dari aspek konteks, tantangan besar berasal dari kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif lingkungan modern. Dari aspek input, keterbatasan sumber daya manusia, metode pembinaan yang konvensional, serta fasilitas yang kurang mendukung menjadi penghambat utama. Dari aspek proses, kurangnya perencanaan dan sistem evaluasi mengakibatkan rendahnya efektivitas pelaksanaan program. Sedangkan dari aspek produk, pertumbuhan iman hanya tampak pada sebagian kecil anak yang rutin hadir, serta keterlibatan dalam komunitas masih rendah dan belum berkelanjutan. Kesimpulannya, pembinaan iman di stasi ini belum berjalan secara optimal, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui strategi evaluasi yang tepat dan pelibatan aktif seluruh elemen Gereja, khususnya orang tua dan komunitas lokal. Pembinaan iman yang ideal adalah yang dimulai dari keteladanan dan keterlibatan nyata sejak dini, agar anak dan remaja tumbuh sebagai pribadi yang kuat dalam iman dan siap menjadi pewarta Injil di tengah dunia.

Daftar Rujukan

- Adolph, R. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda*. 10(September), 1–23.
- Andiny, T. T. (2023). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Diakonia di Era Digital. In *Copyright©* (Vol. 3, Issue 1).
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- Daniel L. Stufflebeam, C. L. S. C. (2014). *Evaluation Theory, Models and Applications* (Second). Jossey-Bass Awiley Brand. [https://mp-pasca.unpak.ac.id/pdf/Bahan_Ajar/28_%28Research Methods for the Social Sciences%29 Daniel L. Stufflebeam%2C Chris L. S. Coryn - Evaluation Theory%2C Models%2C and Applications-Jossey-Bass %282014%29.pdf](https://mp-pasca.unpak.ac.id/pdf/Bahan_Ajar/28_%28Research%20Methods%20for%20the%20Social%20Sciences%29%20Daniel%20L.%20Stufflebeam%20Chris%20L.%20Coryn%20-%20Evaluation%20Theory%20Models%20and%20Applications-Jossey-Bass%202014%29.pdf)
- Darina, D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>
- Faith, I. M., & Fowler, J. (2023). *Implementasi Mythical-Literal Faith James Fowler: Memperkenalkan Karakter Kristus Melalui Keteladanan Orang Tua Kristen Bagi Anak Usia Akhir di Era Society 5.0 Yakobus Adi Saingo **, *I Made Suardana* □□.
- Gea, E., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Rohy, A. R. W. (2023). Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Jagabaya, G. B. I., Gbi, N. C. C., Ocm, G., Tinggi, S., & Mamasa, T. (2024). *REMAJA DI ERA Modern : Perspektif Dan Strategi Pastoral*. 5(1), 54–68.
- Lema, M., & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). *Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. 8, 45315–45328.
- Pangaribuan, R., Rumetor, J. J., Tinggi, S., Transformasi, T., & Manado, I. (2024). *Peran remaja dalam pertumbuhan gereja lokal* 12. 1(September), 46–57.
- Pius, I. (2019). Apakah Katekese Kerygmatic Berlawanan Dengan Katekese Antropologis? *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 25–36.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.66>
- Prayitno, dkk A. D. (2024). *Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang Strengthening*. 2(1).
- Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 203–208.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1862>
- Reynaldo, D., Wuriningsih, F. R., & ... (2024). Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh. *Stipas Tahasak*
<https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/102%0Ahttps://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/download/102/102>
- Rika Widianita, D. (2023). Pembinaan Warga Gereja Dengan Model Cipp(Context, Input, Process, Dan Pro- Duct) Pada Generasi Millenial Saat Ini. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Samuelson Halomoan, A. G. P. (2024). *Desain Kurikulum Dan Pengembangan Pak Gereja Dalam Tanggung Jawab Gereja Untuk Pertumbuhan Iman Pemuda Di Gereja Hkbp Lawe Beringin*. 3(4), 1–23.
- Simarmata, P., Pinem, M. L., & Pinem, F. L. (2024). Revisiting The Contemplative Life in The

- Contemporary Era. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 62–72.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67079>
- Sinaga, R. D. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Dekanat Jayapura. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.118>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476>
- Vinsensius Bawa Toron, O., Bhoki, H., Nuli, F., Penun Lewar, P., & Reinha Larantuka, S. (2023). Pelatihan Tata Perayaan Ekaristi Dan Ibadat Sabda Tanpa Imam Di Paroki Hati Kudus Yesus Ritawolo Keuskupan Larantuka. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(8), 1771–1786. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>